

Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Muatan IPAS Menggunakan Kombinasi Model PBL, TPS, dan TGT

*Erika Aulia Winanda¹, Wahdah Refia Rafianti²

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

E-mail: erika.aulia122@gmail.com

Article History: Submission: 2024-07-19 || Accepted: 2024-11-09 || Published: 2024-12-10

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-07-19 || Diterima: 2024-11-09 || Dipublikasi: 2024-12-10

Abstract

This study aims to improve critical thinking skills and student learning outcomes in science subjects through a combination of Problem-Based Learning (PBL), Think-Pair-Share (TPS), and Teams-Games-Tournament (TGT) learning models. The study was conducted in 4 meetings simultaneously, data was obtained through observations of critical thinking skills and the provision of evaluation questions with the aim of analyzing critical thinking skills and student learning outcomes using a combination of PBL, TPS, and TGT models. The findings of the study showed that critical thinking skills increased by 89% of the "Very Skilled" criteria, and student learning outcomes reached 100% completion in the science content. So it was concluded that the combination of PBL, TPS, and TGT models was able to improve critical thinking skills and student learning outcomes. Research constraints include limited critical thinking skills and less than optimal learning outcomes because students do not yet have basic reasoning skills to think logically and critically, and students' lack of curiosity makes passive learning produce minimum student learning outcomes.

Keywords: Critical thinking; learning outcomes; PBL; Thinking Pair and share TGT

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui kombinasi model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), Think-Pair-Share (TPS), dan Teams-Games-Tournament (TGT). Penelitian dilakukan dalam 4x pertemuan bersamaan perolehan data diambil melalui pengamatan keterampilan berpikir kritis serta pemberian soal evaluasi dengan tujuan menganalisis keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa menggunakan kombinasi model PBL, TPS, dan TGT. Temuan penelitian menandakan kemampuan berpikir kritis meningkat dengan persentase 89% kriteria "Sangat Terampil", dan hasil belajar siswa mencapai 100% tuntas dalam muatan IPAS. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa dengan kombinasi model PBL, TPS, dan TGT mampu menjadikan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat, Kendala penelitian meliputi terbatasnya keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar kurang maksimal dikarenakan siswa belum memiliki kemampuan penalaran mendasar untuk berpikir secara logis dan kritis, serta rasa ingin tahu siswa yang kurang menjadikan pembelajaran pasif akibatnya perolehan belajar siswa minimum.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Hasil Belajar; PBL; Think Pair and Share; TGT.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Dalam sistem pengajaran terdapat beberapa komponen esensial yang berguna merancang sistem pendidikan yang berkaitan dan pengaruh satu dan lainnya salah satunya adalah kurikulum. Salah satu unsur pendidikan yang secara signifikan mempengaruhi bagaimana pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi adalah kurikulum. Di tahun 2020, terjadi perubahan kurikulum dengan mengganti kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka oleh pemerintah dengan penerapannya didasarkan pada Surat Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 mengenai Panduan Implementasi Kurikulum Demi Pemulihan Pembelajaran, sehingga perlu penyesuaian saat proses pembelajaran berlangsung terhadap

kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat banyak perubahan pada komponen-komponennya seperti pada mata pelajaran IPA dan IPS diubah menjadi IPAS.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran IPAS Kemendikbudristek muatan IPAS pada Kurikulum Merdeka yaitu : 1) rasa ingin tahu yang melekat pada siswa dapat tumbuh; 2) dapat berperan serta dalam melindungi, merawat, dan mengatur ekosistem dan sumber daya alam dengan cermat; 3) mengembangkan kemampuannya dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan memecahkan masalah melalui penerapan praktis; 4) memahami konteks sosial di mana mereka tinggal, dan 5) ikut andil dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan diri sendiri dan sekitarnya. Substansi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu-ilmu sosial yang relevan sesuai rutinitas harian termuat dalam materi yang dikaji oleh IPS (Napisah & Agusta, 2024). Kondisi ideal mata pelajaran IPS termuat pada Standar Isi BSNP (2006), yaitu : (1) Mengenali ide-ide tentang kehidupan di lingkungan sekitar dan masalah lingkungan. (2) Mengembangkan kapasitas mendasar untuk pemikiran rasional dan kritis, keinginan untuk tahu, keterampilan penyelidikan, pemberian solusi, dan keterampilan relasional. (3) berdedikasi serta sadar akan cita-cita kemanusiaan dan sosial. (4) mampu berinteraksi, bersinergi, dan bersaing dalam berbagai suasana di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Fakta yang didapat dengan melakukan wawancara guru kelas IV A didapat bahwa pada muatan IPAS khususnya pada materi IPS Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya di Indonesia. Kemampuan dasar siswa untuk berpikir kritis terhadap materi tersebut masih kurang dikarenakan keinginan siswa saat pembelajaran masih belum mencolok sehingga siswa masih terlihat pasif. Situasi tersebut terlihat dari minimnya komunikasi antara siswa satu dengan lainnya serta antara siswa dan guru. Kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap muatan IPAS khususnya pada Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya menjadikan pembelajaran pasif karena kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran menjadikan siswa kurang menyimak penyampaian materi dari guru. Pembelajaran yang pasif dan antusias murid yang kurang signifikan perolehan belajar siswa di kelas IV A yang kurang dikomparasikan kelas IV yang lainnya. Agar permasalahan yang ada pada kondisi nyata dapat terpecahkan maka dapat dilakukan dengan menerapkan kombinasi dalam model pembelajaran. Kombinasi model pembelajaran yang digunakan diantaranya Problem Based Learning (PBL), Think Pair and Share (TPS), dan Teams Game Tournament (TGT).

Penting adanya pengembangan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sebab siswa akan lebih mudah menganalisis dan memberikan argumen yang kuat untuk mendukung setiap keputusan berdasarkan bukti yang tersedia beserta hasil evaluasi yang dilakukan. Pengambilan keputusan terbaik dalam hidup dapat difasilitasi dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang (Agusta et al. dalam Suriansyah et al., 2021). Menurut Agusta (dalam Ihsan et al., 2024), keterampilan berpikir kritis dikategorikan dalam lima dimensi indeks keterampilan berpikir kritis, yaitu: 1) mengungkapkan penjelasan, 2) manajemen strategi, 3) membangun keterampilan dasar, 4) pemberian rincian lebih lanjut dengan mendefinisikan kata-kata, membahas definisi, dan menguraikan asumsi, 5) membuat kesimpulan.

Hasil belajar merupakan suatu proses yang mengacu pada kegiatan belajar. Semua bidang psikologi tercakup dalam hasil belajar siswa. Hal ini terjadi dikarenakan pengaruh pengalaman siswa dan proses belajar di kelas. Pencapaian peserta didik yang didapatkan karena usaha atau pikiran di dalam menguasai pengetahuan ketika melakukan sesuatu, atau hasil dari suatu pembelajaran disebut hasil belajar. Pada pemberian tes yang diadakan setiap akhir pertemuan diketahui hasil belajar, kemudian dapat diketahui ketika adanya peningkatan maupun penurunan dalam proses belajar mengajar (Mardiah & Rafianti, 2023). Menurut Bound dan Feletti (dalam Fatkhurrohman, 2023) Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan untuk menciptakan kurikulum yang mengkontraskan peserta didik terhadap masalah dan praktik yang di dalamnya terdapat rangsangan untuk belajar. Model pembelajaran Problem Based Learning menuntut siswa belajar didasarkan dengan masalah atau pemecahan masalah, maka dari itu model ini menjadikan siswa terdorong bekerja secara aktif, siswa terdorong untuk belajar secara kolaboratif serta setiap siswa mendapat kesempatan untuk memilah yang ingin dipelajari beserta caranya.

Menurut Kurniasih & Sani dalam (Meilana et al. 2020) menyatakan strategi pengajaran kooperatif Think Pair and Share (TPS) bertujuan mengubah cara keterlibatan siswa satu dengan yang lain di kelas. Model ini berupaya memberi dampak pada siswa dalam proses belajar. Melalui

diskusi pemecahan masalah, siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok bersama temannya mengaplikasikan pembelajaran TPS. Siswa dibimbing oleh teman sebayanya menjadikannya orang yang berkari juga penuh tanggung jawab terhadap pekerjaannya baik secara individu maupun kelompok (Amaliyah et al., 2019). Lewat pendekatan TPS, siswa diberikan peluang guna merespon, mencermati, hingga mendukung satu sama lain. Dapat dikatakan model ini relatif sederhana karena tanpa menghabiskan waktu yang banyak saat membenahi tempat duduk atau mengklasifikasikan siswa, dan dalam pembelajaran pastinya siswa terlatih mampu berani berpikir dan menghargai pendapat teman-temannya (Pratiwi & Sofiwati, 2018).

Pendekatan pembelajaran kooperatif Teams Game Tournament (TGT) melibatkan partisipasi siswa dalam tim yang tiap-tiap terdiri dari 5 sampai 6 orang sambil berpartisipasi dalam permainan yang menarik. (Fauziyah & Anugraheni, 2020). Model ini dapat menjadikan suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa aktif saat proses pembelajaran karena dalam model TGT yang mermuat permainan sehingga siswa dapat belajar sambil bermain saat proses pembelajaran (Wardianti & Rini, 2023). Model ini dipilih karena dianggap mampu menciptakan suasana yang menyenangkan yang mana selain terdapat permainan, siswa-siswa juga merasakan pertandingan dalam proses pembelajaran yang nantinya akan mendapatkan penghargaan sehingga meningkatkan antusias siswa dalam belajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian bertempat di SDN Sungai Andai 4 Banjarmasin dengan kelas IV A yang berjumlah 36 orang sebagai subjek penelitian. Metodologi kualitatif diterapkan pada studi ini, yang memungkinkan adanya gambaran obyektif dan dunia nyata dari berbagai fase pembelajaran. Di samping itu, tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang diterapkan. Model yang diterapkan ialah model Kemmis & Mc Taggart (dalam Parnawi, 2020) yang meliputi atas tahap persiapan, observasi, pelaksanaan, dan peninjauan kembali. Data penelitian diambil melalui teknik non tes dan tes, yang mana dalam teknik non tes dilakukan dengan lembar pengamatan yang berisi indikator yang diteliti dari keterampilan berpikir kritis ketika pembelajaran berlangsung mengkombinasikan model PBL, TPS, dan TGT. Bersamaan kombinasi kombinasi model tersebut, soal penilaian digunakan pada akhir setiap pertemuan untuk mengukur kemajuan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan untuk keterampilan berpikir kritis dikatakan berhasil jika $\geq 80\%$ siswa mencapai kriteria "Sangat Terampil". Adapun indikator keberhasilan akademik murid efektif jika paling sedikit 80% dari jumlah siswa meraih nilai ≥ 70 .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari temuan penelitian dalam 4x pertemuan didapatkan hasil di bawah:

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis

Pertemuan	Persentase	Kriteria
Pertemuan I	47%	Cukup Terampil
Pertemuan II	58%	Cukup Terampil
Pertemuan III	72%	Terampil
Pertemuan IV	89%	Sangat Terampil

Data dari tabel di atas membuktikan adanya kemajuan siswa dalam berpikir kritis di tiap pertemuannya ketika pembelajaran muatan IPAS menggunakan kombinasi model PBL, TPS, dan TGT. Hal tersebut terjadi tidak luput dari aktivitas guru dan siswa yang menjadi lebih aktif. Adanya refleksi yang dilakukan setiap akhir pertemuan juga mendukung terhadap meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa yang di pertemuan IV berhasil mencapai persentase 89% dengan kriteria "Sangat Terampil".

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

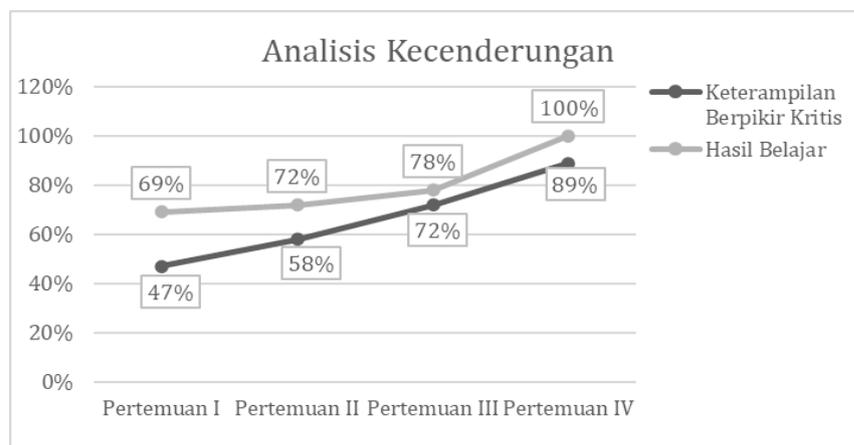
Pertemuan	Persentase	Kriteria
Pertemuan I	69%	Belum Tuntas
Pertemuan II	72%	Belum Tuntas
Pertemuan III	78%	Belum Tuntas

Pertemuan IV	100%	Tuntas
--------------	------	--------

Berdasarkan data yang termuat dalam tabel untuk hasil belajar siswa memperlihatkan peningkatan tiap kali pertemuan saat pembelajaran di kelas dengan mengkombinasikan model PBL, TPS, dan TGT terlebih dalam materi IPAS. Pada pertemuan I hanya terdapat 69% siswa yang tuntas dalam mengerjakan soal dan indikator keberhasilan belum tercapai yaitu hanya dapat dikatakan tuntas atau berhasil jika $\geq 80\%$ dari jumlah siswa mencapai nilai ≥ 70 . Pada pertemuan IV mencapai 100% tuntas dan dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga hal tersebut memengaruhi peningkatan hasil belajar siswa dari pertemuan ke pertemuan.

B. Pembahasan

Grafik dibawah ini merupakan hasil analisis kecenderungan perolehan keterampilan berpikir kritis juga hasil belajar tiap-tiap pertemuan berikut:



Gambar 1. Analisis Kecenderungan Setiap Pertemuan

Mengacu gambar grafik tersebut pada setiap pertemuan terlihat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa mengalami kemajuan hingga dapat dikatakan berhasil. Problem Based Learning (PBL), Think Pair and Share (TPS), dan Teams Game Tournament (TGT) merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis muatan IPAS Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya berhasil mencapai kriteria "Sangat Terampil". Hal tersebut berdasarkan hasil pemantauan keterampilan berpikir kritis siswa yang di pertemuan I siswa hanya mencapai kriteria "Cukup Terampil", yang mana di setiap pertemuan mengalami peningkatan hingga di pertemuan IV mencapai kriteria "Sangat Terampil". Adanya peningkatan pada aspek keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa guru mampu membimbing dan lebih memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terdapat saat proses pembelajaran, setelah itu di pertemuan selanjutnya guru lebih mampu untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut. Selain guru, siswa juga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan sangat baik dikarenakan bimbingan dan arahan dari guru. Hal di atas konsisten dengan temuan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Faridah A dan Jannah F (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis disebabkan adanya peningkatan dalam aktivitas guru yang selalu diperbaiki sehingga aktivitas siswa juga mengalami peningkatan.

Pada setiap pertemuan menerapkan kombinasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Think Pair and Share (TPS), dan Teams Game Tournament (TGT) dalam pembelajaran muatan IPAS Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya dapat dikatakan tuntas karena hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai indikator keberhasilan baik secara individu maupun klasikal dengan KKTP ≥ 70 . Meningkatnya perolehan hasil belajar siswa didukung dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa. Keadaan ini mengindikasikan bahwasanya selain meningkatkan hasil belajar dari waktu ke waktu, pilihan model dan teknik pembelajaran

yang dilakukan guru ternyata juga mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Tidak mungkin memisahkan peningkatan hasil belajar siswa dari tanggung jawab utama guru untuk mentransfer informasi, melakukan tanya jawab dengan siswa, pemilihan kombinasi model dan media yang sesuai, antusias dan rasa ingin tahu siswa tinggi menjadikan siswa mampu berpikir kritis, hingga mencapai ketuntasan dalam hasil belajarnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dengan merujuk pada pemaparan sesuai penelitian diperoleh bahwa penerapan kombinasi model Problem Based Learning (PBL), Think Pair and Share (TPS) dan Teams Game Tournament (TGT) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa muatan IPAS sehingga mampu memperoleh kriteria "Sangat Terampil" dan 100% tuntas dalam pembelajarannya. Dengan adanya kombinasi model tersebut rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran meningkat dan suasana kelas saat pembelajaran menjadi lebih aktif karena antusias siswa yang tinggi. Kombinasi model tersebut menjadikan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena dapat berbagi pengetahuan satu sama lain dan terdapat unsur permainan di dalamnya.

B. Saran

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih maksimal, Kedepannya guru harus lebih mampu untuk mengkondisikan kelas terlebih lagi pada saat ingin memulai pertandingan permainan ketika mengimplementasikan model ini disebabkan siswa yang terlalu antusias menjadikan suasana kelas yang kurang kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPS. *Satya Widya*, 35(2), 126-139. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p126-139>
- Fatkhurrohman. (2023). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika dengan Problem Based Learning. *Journal of Nusantara Education*, 2(2), 64-72. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i2.55>
- Fauziyah, N. E. H., & Anugraheni, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 850-860. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.459>
- Ihsan, M. A. N., Agusta, A. R., Suzana, Y., & Ningsih, S. (2024). Model project dan implementasinya untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. 3. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i3.4415>
- Mardiah, H., & Rafianti, W. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Muatan IPS Menggunakan Model Panting. 1(3).
- Maulana, M. I., Suyoto, S., & Suprihatini, G. (2024). Analisis tingkat Pemahaman Peserta Didik terhadap Materi Fakta dan Opini (Studi pada: Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 172-176. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.453>
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218-226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>
- Nurjannah, N., Khatimah, H., & Munandar, R. A. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Asia Selatan "Media Film" berbasis PjBl untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 165-171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i3.170>

- Napisah, A., & Agusta, A. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPS Menggunakan Model Pintar Pada Kelas IV Di SDN Beringin 2. 1(04).
- Nurwahidah, N. (2023). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i1.232>
- Pratiwi, D. A., & Sofiwati, N. (2018). Problem Solving Learning, Think Pair and Share (TPS) based on Audio Visual Media Improving Oral Activities. Proceedings of the 1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018). Proceedings of the 1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018), Banjarmasin, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.13>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4102>
- Wardianti, R., & Rini, T. P. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pbl, Tgt Dan Metode Eksperimen Siswa SD. 1(3).